

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangatlah berperan penting dalam kehidupan manusia di dunia, karena sebagai proses untuk mendapat ridho Allah SWT. Pendidikan yang baik dan efektif, akan menjadikan manusia berkualitas, baik secara agama maupun sosial. Pendidikan mampu membentuk manusia dalam membangun diri dan bangsanya, sehingga perlu dilakukannya peningkatan mutu pendidikan yaitu dengan dilakukan melalui tiga cara, yang pertama pengembangan kurikulum, proses belajar mengajar, dan perbaikan sarana prasarana pendidikan. Siswa berperan sebagai subjek aktif, dan guru berperan aktif dalam pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran. Adanya interaksi aktif antara guru dan siswa diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada abad 21 ini, seorang siswa dituntut harus memiliki kemampuan berpikir yang tajam dan mahir dalam ilmu pengetahuan, serta kemampuan untuk berpikir Tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*), salah satunya berpikir analisis (Nurhayati, 2024).

Abad 21 dikenal sebagai era transformasi dari masa perkembangan menuju kemajuan di berbagai bidang kehidupan, yang dipicu oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam menyongsong implementasi abad 21 dapat dimulai dari bidang pendidikan, sebagai tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan berperan penting untuk membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk mampu menghadapi perkembangan zaman. Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (2), menyebutkan “pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan UUD Republik Indonesia 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman”. Pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi siswa, tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembekalan siswa untuk memiliki life skills dan penguasaan kompetensi abad 21 agar mereka siap menghadapi berbagai tantangan kompleks, baik di masa kini maupun masa depan. Salah satu keterampilan utama abad ke-21 yang termasuk dalam konsep 4C adalah berpikir

analisis (*Critical Thinking and Problem Solving*) dimana secara eksplisit menempatkan kemampuan menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan berbasis data sebagai indikator keterampilan berpikir analisis yang wajib dikembangkan dalam pembelajaran abad 21, diikuti oleh *Creativity and Innovation, Communication, dan Collaboration* (Nurhayati et al., 2024).

Memasuki era yang ditandai oleh percepatan teknologi serta derasny arus informasi, kemampuan berpikir analisis menjadi keterampilan kognitif penting yang harus dimiliki peserta didik dalam menghadapi kompleksitas permasalahan modern. Kemampuan ini memungkinkan siswa untuk memilah informasi relevan, memahami struktur pengetahuan, mengenali pola, serta menilai hubungan sebab-akibat sehingga mereka dapat mengambil keputusan yang rasional dan objektif. Dalam konteks pendidikan, kemampuan berpikir analisis menjadi fondasi penting untuk membantu siswa memahami berbagai persoalan secara mendalam dan menyelesaikannya secara sistematis (Wati et al., 2023).

Kemampuan berpikir analisis merupakan proses intelektual yang membantu peserta didik mengolah informasi secara sistematis dan logis sehingga dapat memahami suatu konsep secara lebih mendalam. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan berpikir analisis berada pada level C4 dalam Taksonomi Bloom Revisi, yang meliputi kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*) informasi. Kemampuan ini mengharuskan siswa untuk menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian penting, mengidentifikasi hubungan antar komponen, serta menemukan struktur makna yang tersembunyi di balik sebuah fenomena. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analisis cenderung lebih siap menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa depan. Mereka mampu memecahkan masalah secara terstruktur, menemukan akar persoalan, serta merumuskan solusi yang inovatif berdasarkan bukti. Kemampuan ini juga berperan penting dalam komunikasi ilmiah dan kerja kolaboratif, karena membantu siswa menyampaikan pendapat secara jelas, mendukung argumen dengan data, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Temuan Surayya et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan analisis yang baik mendukung kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan

ketahanan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi (Surayya et al., 2024; Johnson, 2006)

Pada kenyatannya, pemberdayaan keterampilan berpikir analisis dan kemampuan berpikir analisis siswa di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini tercermin dari partisipasi Indonesia dalam PISA (Program for International Student Assessment) tahun 2022 yang diselenggarakan oleh OECD (Organisation of Economic Co-Operation and Development), yang diikuti oleh 81 negara. Berdasarkan data Kemendikbudristek (2023) dalam (Solihin et al., 2024), pada bidang sains Indonesia menempati peringkat ke-65 dengan skor 383, dimana skor tersebut turun 13 poin dari rata-rata penurunan skor global. Namun dikatakan bahwa peringkat Indonesia mengalami peningkatan, di bidang literasi indonesia naik 5 peringkat, di bidang numerasi naik 5 peringkat dan di bidang sains naik 6 peringkat (OECD, 2023). Meskipun dikatakan demikian, hal tersebut jelas masih menunjukkan rendahnya keterampilan dan keterampilan yang dimiliki siswa di Indonesia. Soal-soal yang digunakan dalam studi PISA berisi masalah masalah kontekstual dalam kehidupan nyata untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir analisis dalam menjawab soal-soal PISA (Suprayitno, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di salah satu sekolah swasta di Kabupaten Bandung, ditemukan beberapa informasi penting terkait kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, khususnya kemampuan berpikir analisis. Pertama, guru menyampaikan bahwa kemampuan siswa dalam menjawab soal dengan level kognitif C4 masih sangat rendah. Sebagian besar nilai siswa pada indikator menganalisis (C4) berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) satuan Pendidikan yaitu 75. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa menguraikan permasalahan, menemukan hubungan, dan menilai alasan secara logis. Menurut Anderson & Krathwohl (2010), kategori kemampuan menganalisis meliputi kemampuan memecah informasi ke bagian-bagian penting dan menentukan hubungan antarkomponen. Rendahnya capaian siswa pada level kognitif ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mengembangkan kemampuan tersebut. Dimana rendahnya hasil belajar siswa pada

level kognitif tinggi merupakan indikator rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi dan analitis (Husin, 2019).

Informasi kedua, guru IPA menyatakan bahwa pembelajaran biologi di kelas masih didominasi oleh metode konvensional seperti ceramah, diskusi sederhana, dan penugasan individu. Pola pembelajaran ini cenderung bersifat *teacher-centered*, sehingga siswa menjadi pasif dan hanya menerima informasi tanpa mengeksplorasi atau memprosesnya lebih dalam. Padahal, menurut Sanjaya (2008), proses pembelajaran yang baik seharusnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif menemukan, mengolah, dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri. Kurangnya variasi strategi pembelajaran menyebabkan kemampuan berpikir analisis siswa tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Mahanal et al. (2019) yang menemukan bahwa pembelajaran yang tidak memberi kesempatan eksplorasi dan refleksi menyebabkan rendahnya keterampilan metakognitif dan analitis siswa (Mahanal, et al, 2019).

Informasi ketiga, guru menyampaikan bahwa selama ini model pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada *Discovery learning*, dan belum pernah menerapkan model pembelajaran yang secara eksplisit melatih langkah-langkah analitis dan evaluatif secara sistematis seperti model *Project Based learning* (Larmer, Mergendoller, & Boss, 2015), belum pernah diterapkan. Berdasarkan ketiga informasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan berpikir analitis siswa baik dalam penguasaan konsep, masih tergolong rendah. Jika kondisi lemahnya kemampuan berpikir analisis siswa ini dibiarkan, maka akan berdampak pada semakin rendahnya kesiapan siswa menghadapi persoalan abad 21. Siswa akan kesulitan menghubungkan konsep, menilai relevansi informasi, bahkan gagal menyusun solusi inovatif dalam konteks perubahan lingkungan. Dampaknya tidak hanya pada pencapaian akademik seperti ketuntasan belajar yang rendah (Husin, 2019), tetapi juga pada ketidakmampuan siswa beradaptasi dalam kehidupan sosial, teknologi, maupun dunia kerja yang sangat menuntut kemampuan analitik. Sehingga dibutuhkan model dan media pembelajaran yang lebih inovatif untuk meningkatkan keterampilan berpikir analisis, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based learning* terintegrasi Ayat Al-Qur'an dan Hadist

(Husin, 2019).

Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi memerlukan model pembelajaran inovatif yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam kegiatan penyelidikan, pemecahan masalah, dan analisis informasi. *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang secara konsisten terbukti efektif mengembangkan kemampuan berpikir analitis karena menuntut siswa untuk memahami masalah autentik, mengumpulkan data, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan solusi yang terstruktur. Menurut Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015), PjBL memfasilitasi *deep learning* melalui proses inquiry dan analisis yang berkelanjutan, sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir kritis dan sistematis. Model PjBL juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir analisis pada penelitian penelitian sebelumnya Dimana Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dari model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Al-Qur'an Hadits yang diterapkan pada siswa (Bella, 2024).

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam perancangan dan penyelesaian proyek yang berangkat dari permasalahan autentik. Model ini dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Dalam PjBL, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengorganisasikan data, mengevaluasi alternatif solusi, dan menghasilkan produk nyata, sehingga proses pembelajaran secara langsung melatih kemampuan berpikir analisis (Hmelo-Silver, 2004). Sintaks *Project Based Learning* umumnya meliputi: (1) penentuan pertanyaan mendasar atau masalah esensial, (2) perencanaan proyek, (3) penyusunan jadwal, (4) pelaksanaan dan pemantauan proyek, (5) pengujian hasil, serta (6) evaluasi pengalaman belajar (Kemendikbud, 2017). Setiap tahapan tersebut mendorong siswa untuk melakukan aktivitas berpikir analitis, terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan

proyek, di mana siswa harus menguraikan masalah ke dalam komponen-komponen yang lebih spesifik, mengaitkan konsep-konsep ilmiah, serta menentukan hubungan sebab-akibat secara logis (Thomas, 2000).

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek poster islami, siswa dituntut untuk menyeleksi informasi yang relevan, mengorganisasikan konsep IPA dengan dalil keislaman, serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk visual yang komunikatif. Aktivitas tersebut mencerminkan proses berpikir analitis, terutama dalam menguraikan konsep, menentukan hubungan antar unsur, dan menyusun argumen berbasis bukti. Pembelajaran IPA berbasis *Project Based Learning* dengan proyek poster islami memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep keanekaragaman hayati secara konseptual, tetapi juga mampu menganalisis makna ilmiah dan religius dari fenomena alam yang dipelajari. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* yang terintegrasi nilai-nilai religius mampu meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa secara signifikan serta mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Wulandari, 2013).

Integrasi ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran IPA bertujuan untuk membangun pemahaman yang holistik antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Pembelajaran yang mengaitkan konsep sains dengan wahyu tidak hanya berorientasi pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pembentukan cara berpikir analitis dan reflektif terhadap fenomena alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, ilmu pengetahuan dan agama merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga proses pembelajaran seharusnya mengarahkan peserta didik untuk memahami keteraturan alam sebagai bentuk sunnatullah (Al-Ghazali, 2011).

Secara pedagogis, integrasi ayat Al-Qur'an dan Hadis dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan kedalaman pemahaman konsep dan mendorong peserta didik untuk menganalisis hubungan antara fakta ilmiah dan pesan moral-spiritual. Sani (2014) menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai religius mampu memperkuat makna belajar dan meningkatkan keterlibatan siswa

dalam proses pembelajaran. Dalam konteks IPA, ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan makhluk hidup, keberagaman flora dan fauna, serta keseimbangan ekosistem dapat dijadikan dasar refleksi ilmiah dan religius, sehingga siswa terdorong untuk menganalisis fenomena alam tidak hanya secara empiris, tetapi juga secara nilai (Anderson & Krathwohl, 2001).

Salah satu materi biologi yang menuntut pengembangan kompetensi berpikir analisis yaitu materi keanekaragaman hayati, karena relevansinya dengan capaian pembelajaran. Dalam Capaian Pembelajaran (CP) IPA Fase D dinyatakan bahwa peserta didik perlu “memahami proses identifikasi makhluk hidup, sifat dan karakteristik zat, sistem organisasi kehidupan, interaksi dengan lingkungannya, upaya mitigasi perubahan iklim, pewarisan sifat, dan bioteknologi di lingkungan sekitarnya memahami **interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya**” (Kemdikbud, 2020). Capaian pembelajaran tersebut menggunakan kata kerja operasional yang secara taksonomi berada pada level memahami (C2). Namun, berdasarkan Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl, proses memahami mencakup subproses kognitif seperti *comparing* dan *explaining* yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan kemampuan berpikir analisis (C4), sehingga CP memiliki potensi untuk dikembangkan ke tingkat berpikir analisis melalui perancangan aktivitas pembelajaran yang tepat (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pemahaman ekologi dan keanekaragaman hayati secara inheren menuntut kemampuan analitis, karena setiap komponen dalam ekosistem saling berkaitan sehingga siswa harus mampu memecah sistem ekologis menjadi bagian-bagian, memetakan keterkaitannya, dan menarik kesimpulan tentang dampak perubahan lingkungan. Sejalan dengan itu, Anderson & Krathwohl (2001) menjelaskan bahwa kemampuan menganalisis mencakup membedakan, mengorganisasi, dan menentukan sebab-akibat kemampuan yang sangat relevan ketika peserta didik mengkaji ancaman keanekaragaman hayati dan strategi konservasi. Relevansi ini diperkuat oleh penelitian yang menemukan bahwa pembelajaran keanekaragaman hayati secara signifikan meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa karena kegiatan belajar menuntut mereka menilai pola sebaran spesies, mengidentifikasi

ancaman ekologis, serta merumuskan strategi konservasi berdasarkan bukti ilmiah (Rahmawati & Handayani, 2023).

Berdasarkan serangkaian informasi yang telah dipaparkan diatas, maka dilakukan kajian tentang Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terintegrasi Ayat Al Quran Hadits Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Pada Materi Keanekaragaman Hayati.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran pada materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa model *Project Based Learning* Terintegrasi Al-Qur'an Hadits?
2. Bagaimana kemampuan berpikir analisis siswa pada pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa menggunakan model *Project Based Learning* terintegrasi Al-Qur'an Hadits?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* Terintegrasi Al-Qur'an Hadits terhadap kemampuan berpikir analisis pada materi Keanekaragaman Hayati?
4. Bagaimana Respon Siswa terhadap pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa menggunakan model *Project Based Learning* Terintegrasi Al-Qur'an Hadits?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi keterlaksanaan pembelajaran pada materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa model *Project Based Learning* Terintegrasi Al-Qur'an Hadits
2. Menganalisis kemampuan berpikir analisis siswa pada pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa menggunakan model *Project Based Learning* terintegrasi Al-Qur'an Hadits

3. Menganalisis pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* Terintegrasi Al-Qur'an Hadits terhadap kemampuan berpikir analisis pada materi Keanekaragaman Hayati
4. Menganalisis Respon Siswa terhadap pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa menggunakan model *Project Based Learning* Terintegrasi Al-Qur'an Hadits

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman, serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian khususnya mengenai penelitian dalam ranah pendidikan dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Memberikan alternatif model pembelajaran dan mendapatkan inspirasi proses pada kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terintegrasi Al Quran dan Hadits.

b. Bagi Siswa

Sebagai pengalaman baru bagi siswa dalam proses belajar yang berkesan sekaligus dapat merangsang kemampuan berpikir analisis siswa setelah penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terintegrasi Al Quran dan Hadits.

c. Bagi Sekolah

Sekolah mendapatkan variasi model pembelajaran yang dijadikan sebuah rujukan dalam proses belajar mengajar biologi pada materi Keanekaragaman Hayati.

d. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman dan pengetahuan mengenai

Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)
Terintegrasi Ayat Al Quran Hadits Terhadap Kemampuan Berpikir
Analisis Pada Materi Keanekaragaman Hayati.

E. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah terkait dengan ruang lingkup penelitian dilakukan guna memastikan fokus penelitian yang lebih terarah, dengan demikian dapat menghasilkan hasil yang lebih akurat. Tanpa adanya pembatasan, terdapat kekhawatiran bahwa masalah yang terlalu luas dan kompleks dapat menyebabkan penelitian menjadi tidak terfokus pada satu permasalahan yang diteliti. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini pembatasan masalah terfokus pada :

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah *Project Based Learning* (PjBL) yang terintegrasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits yang relevan dengan konsep keanekaragaman hayati.
2. Kemampuan yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan berpikir analisis siswa, yang mencakup kemampuan membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan informasi sesuai dengan taksonomi Bloom revisi.
3. Materi yang diambil dari penelitian ini, yaitu Keanekaragaman hayati yang mencakup pengertian, manfaat, klasifikasi, dan upaya pelestarian keanekaragaman hayati.

F. Kerangka Berpikir

Materi Keanekaragaman Hayati merupakan bagian dari ruang lingkup biologi yang diajarkan pada semester genap kelas VII SMP dalam Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Capaian Pembelajaran (CP) IPA pada akhir Fase D, peserta didik diharapkan mampu **Memahami** proses identifikasi makhluk hidup, sifat dan karakteristik zat, sistem organisasi kehidupan, interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, upaya mitigasi perubahan iklim, pewarisan sifat, dan bioteknologi di lingkungan sekitarnya (Kemendikbudristek, 2022). Capaian pembelajaran tersebut menggunakan kata kerja operasional yang secara taksonomi berada pada level memahami (C2). Namun, berdasarkan Taksonomi Bloom revisi oleh

Anderson dan Krathwohl, proses memahami mencakup subproses kognitif seperti *comparing* dan *explaining* yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan kemampuan berpikir analisis (C4), sehingga CP memiliki potensi untuk dikembangkan ke tingkat berpikir analisis melalui perancangan aktivitas pembelajaran yang tepat (Anderson & Krathwohl, 2001).

Pengembangan CP tersebut diwujudkan dalam perumusan Tujuan Pembelajaran (TP), yaitu *melalui model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terintegrasi ayat Al-Qur'an dan Hadits, siswa mampu menganalisis keanekaragaman hayati secara analitik*. TP dirumuskan pada level menganalisis sebagai bentuk pengembangan CP dan mengacu pada penggunaan kata kerja operasional berdasarkan taksonomi Bloom (Alfarabi, 2022). Selanjutnya, TP dijabarkan ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disusun secara bertahap dan sistematis, mulai dari membedakan, mengorganisasikan, menganalisis, hingga mengatribusikan konsep keanekaragaman hayati. Penyusunan TP dan ATP dilakukan dengan mempertimbangkan unsur ABCD (Audience, Behavior, Condition, dan Degree) agar tujuan pembelajaran bersifat operasional dan terukur (Diana, 2018).

Untuk mengimplementasikan ATP tersebut, digunakan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) terintegrasi Al-Qur'an dan Hadits pada kelas eksperimen. Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang secara konsisten terbukti efektif mengembangkan kemampuan berpikir analitis karena menuntut siswa untuk memahami masalah autentik, mengumpulkan data, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan solusi yang terstruktur (Larmer, 2025). Adapun langkah-langkah model pembelajaran berbasis project terintegrasi Al-Qur'an Hadits menurut Tim Kemendikbud (2013) sebagai berikut :

1. **Mengajukan pertanyaan mendasar**, pendidik memulai dengan pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits.
2. **Mendesain perencanaan proyek**, peserta didik dengan bimbingan guru, menyusun rencana proyek yang akan dilakukan. Guru memastikan bahwa

proyek tersebut mengandung unsur penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

3. **Menyusun jadwal**, peserta didik bersama guru menyusun jadwal pelaksanaan proyek agar dapat berjalan sesuai target waktu yang telah ditentukan.
4. **Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek**, Guru secara aktif memantau perkembangan proyek yang dikerjakan oleh siswa. Diskusi kelompok dan bimbingan dilakukan untuk memastikan bahwa proyek tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah ditentukan.
5. **Menguji hasil**, siswa mempresentasikan hasil proyek mereka kepada teman sekelas, guru, atau komunitas sekolah. Guru dan siswa lain memberikan tanggapan serta penilaian terhadap proyek yang dipresentasikan.
6. **Mengevaluasi pengalaman**, Guru dan siswa bersama-sama melakukan refleksi atas pengalaman belajar melalui proyek ini. Evaluasi dilakukan dengan meninjau ketercapaian tujuan pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam yang telah dipelajari.

Project Based Learning (PjBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang secara konsisten terbukti efektif mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi salah satunya kemampuan berpikir analisis karena menuntut siswa untuk memahami masalah autentik, mengumpulkan data, mengevaluasi informasi, serta menghasilkan solusi yang terstruktur. Menurut Larmer, Mergendoller, dan Boss (2015), PjBL memfasilitasi *deep learning* melalui proses inquiry dan analisis yang berkelanjutan, sehingga siswa dapat mengembangkan pola pikir kritis dan sistematis. Model PjBL juga terbukti meningkatkan kemampuan berpikir analisis pada penelitian sebelumnya Dimana Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dari model pembelajaran *Project Based Learning* terintegrasi Al-Qur'an Hadits yang diterapkan pada siswa (Bella, 2024).

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui keterlibatan aktif dalam perancangan dan penyelesaian proyek yang berangkat dari permasalahan autentik. Model ini

dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna (Krajcik & Blumenfeld, 2006). Dalam PjBL, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dituntut untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengorganisasikan data, mengevaluasi alternatif solusi, dan menghasilkan produk nyata, sehingga proses pembelajaran secara langsung melatih kemampuan berpikir analisis (Hmelo-Silver, 2004). Sintaks *Project Based Learning* umumnya meliputi: (1) *penentuan pertanyaan mendasar atau masalah esensial*, (2) *perencanaan proyek*, (3) *penyusunan jadwal*, (4) *pelaksanaan dan pemantauan proyek*, (5) *pengujian hasil*, serta (6) *evaluasi pengalaman belajar* (Kemendikbud, 2017). Setiap tahapan tersebut mendorong siswa untuk melakukan aktivitas berpikir analitis, terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek, di mana siswa harus menguraikan masalah ke dalam komponen-komponen yang lebih spesifik, mengaitkan konsep-konsep ilmiah, serta menentukan hubungan sebab-akibat secara logis (Thomas, 2000).

Pada tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek poster islami, siswa dituntut untuk menyeleksi informasi yang relevan, mengorganisasikan konsep IPA dengan dalil keislaman, serta menyajikan hasil analisis dalam bentuk visual yang komunikatif. Aktivitas tersebut mencerminkan proses berpikir analitis, terutama dalam menguraikan konsep, menentukan hubungan antar unsur, dan menyusun argumen berbasis bukti. Pembelajaran IPA berbasis *Project Based Learning* dengan proyek poster islami memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memahami konsep keanekaragaman hayati secara konseptual, tetapi juga mampu menganalisis makna ilmiah dan religius dari fenomena alam yang dipelajari. Secara empiris, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Project Based Learning* yang terintegrasi nilai-nilai religius mampu meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa secara signifikan serta mendorong keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Wulandari, 2013).

Learning outcome yang diharapkan dari penerapan model *Project Based Learning* terintegrasi ayat Al-Qur'an dan Hadits ini adalah siswa mampu

mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan, merancang perencanaan proyek, mengumpulkan dan mengolah informasi, menerapkan solusi melalui pelaksanaan proyek, mengevaluasi hasil dan proses pembelajaran, serta mengomunikasikan hasil proyek secara sistematis, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa (Thomas, 2000). Efektivitas model Project Based Learning (PjBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir analisis dan pemahaman siswa telah didukung oleh berbagai hasil penelitian. Penelitian oleh Putri Qalbina et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PjBL dalam pembelajaran IPA berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir siswa, karena siswa dilibatkan secara aktif dalam proses analisis dan pemecahan masalah melalui proyek. Selanjutnya, penelitian Astuti, Toto, dan Yulisma (2019) membuktikan bahwa PjBL terintegrasi STEM mampu meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar siswa, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek efektif dalam melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Penelitian Julianti, Safilu, dan Samai (2014) secara khusus pada materi keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa PjBL berpengaruh signifikan terhadap pemahaman siswa, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai thitung lebih besar dari ttabel, yang menandakan bahwa pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa lebih aktif, mandiri, kreatif, serta mampu mengembangkan ide dalam pemecahan masalah. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Dwi Astuti dan Rahman Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan meningkatkan pemahaman siswa pada materi keanekaragaman hayati.

Sasaran dari pembelajaran biologi adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk menemukan informasi, mengembangkan ide, dan menemukan nilai baru. Saat ini, proses pembelajaran dituntut berpusat pada siswa dan guru sebagai fasilitator. Menuntut siswa belajar dengan mandiri dan berpikir secara analisis dan kritis. Kemampuan berpikir analisis adalah kemampuan untuk menganalisis suatu masalah dengan mengaitkan berbagai informasi, sehingga dapat menemukan solusinya. Berpikir analisis melibatkan proses memecah peristiwa yang berurutan menjadi komponen-komponen masalah, yang disertai dengan alasan, prinsip, dan fungsi. Selain itu, kemampuan ini juga mencakup menghubungkan berbagai

masalah, menjawab setiap pertanyaan yang muncul, serta merefleksikan kembali masalah yang telah dibahas sebelumnya (Montaku, 2011).

Adapun indikator kemampuan berpikir analisis menurut Anderson & Krathwohl (2010: 59) sebagai berikut :

1. Kemampuan membedakan (*differentiating*)
2. Mengorganisasikan (*organizing*)
3. Mengatribusikan (*attributing*)

Kemampuan berpikir analisis merupakan proses intelektual yang membantu peserta didik mengolah informasi secara sistematis dan logis sehingga dapat memahami suatu konsep secara lebih mendalam. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001), kemampuan berpikir analisis berada pada level C4 dalam Taksonomi Bloom Revisi, yang meliputi kemampuan membedakan (*differentiating*), mengorganisasi (*organizing*), dan mengatribusikan (*attributing*) informasi. Kemampuan ini mengharuskan siswa untuk menguraikan suatu informasi menjadi bagian-bagian penting, mengidentifikasi hubungan antar komponen, serta menemukan struktur makna yang tersembunyi di balik sebuah fenomena. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir analisis cenderung lebih siap menghadapi tantangan kehidupan masa kini dan masa depan. Mereka mampu memecahkan masalah secara terstruktur, menemukan akar persoalan, serta merumuskan solusi yang inovatif berdasarkan bukti. Kemampuan ini juga berperan penting dalam komunikasi ilmiah dan kerja kolaboratif, karena membantu siswa menyampaikan pendapat secara jelas, mendukung argumen dengan data, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Temuan Surayya et al. (2024) menunjukkan bahwa kemampuan analisis yang baik mendukung kemampuan adaptasi, kolaborasi, dan ketahanan siswa dalam menghadapi perkembangan teknologi (Surayya et al., 2024; Johnson, 2006). Sebaliknya, rendahnya kemampuan berpikir analisis dapat menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak dan kompleks. Siswa cenderung menghafal informasi tanpa mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat atau menerapkan konsep dalam konteks yang berbeda. Kondisi ini berpotensi menghambat kemampuan pemecahan masalah dan

pengambilan keputusan yang logis, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan abad ke-21 (Facione, 2013).

Selain dengan model *Project Based Learning* (PjBL), kemampuan berpikir analisis siswa juga dapat dilatihkan melalui model *Discovery Learning* yang digunakan pada kelas kontrol. Model *Discovery Learning* menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep dan prinsip pembelajaran secara mandiri melalui proses penyelidikan. Model ini berlandaskan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik melalui pengalaman belajar langsung. Bruner (1961) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat secara aktif dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, mengelompokkan, membandingkan, dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, *Discovery Learning* relevan diterapkan dalam pembelajaran IPA karena mendorong siswa untuk mengaitkan berbagai informasi dan membangun pemahaman konseptual secara logis dan sistematis (Delfiza & Fuadiyah, 2024).

Model *Discovery Learning* memiliki enam sintaks pembelajaran, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Sintaks ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Syah (2017), tahapan *stimulation* dan *problem statement* berfungsi untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, sedangkan tahapan pengumpulan dan pengolahan data mendorong siswa untuk mengorganisasi serta menganalisis informasi yang diperoleh. Selanjutnya, tahap *verification* dan *generalization* melatih siswa untuk membuktikan kebenaran temuan dan menarik kesimpulan secara logis. Rangkaian sintaks tersebut secara langsung melibatkan proses berpikir analisis, khususnya dalam mengorganisasi informasi dan mengaitkan konsep-konsep yang relevan (Jamila & Sonia, 2024).

Dalam penerapannya, model *Discovery Learning* memiliki kelebihan dan keterbatasan seperti model pembelajaran lainnya. Arends (2012) menjelaskan bahwa kelebihan *Discovery Learning* terletak pada kemampuannya dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, termasuk kemampuan berpikir analisis, karena siswa dilatih untuk menemukan konsep secara mandiri

melalui proses penyelidikan. Selain itu, model ini juga dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian belajar siswa. Namun, *Discovery Learning* memiliki keterbatasan, antara lain membutuhkan waktu pembelajaran yang relatif lebih lama serta kesiapan kemampuan awal siswa yang memadai, sehingga penerapannya kurang optimal pada kelas dengan tingkat kemampuan siswa yang sangat heterogeny (Jamila & Sonia, 2024). *Learning outcome* yang diharapkan dari penerapan model *Discovery Learning* adalah siswa mampu mengidentifikasi dan merumuskan masalah, mengumpulkan dan mengolah data, menganalisis hubungan antar konsep, memverifikasi temuan, serta menarik kesimpulan secara logis dan sistematis. Proses pembelajaran tersebut sejalan dengan indikator kemampuan berpikir analisis, yaitu membedakan informasi yang relevan, mengorganisasi data, dan mengaitkan berbagai konsep untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir analisis siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses penemuan konsep (Delfiza & Fuadiyah, 2024).

Berdasarkan penjelasan konsep mengenai kerangka berpikir penelitian ini, penggunaan model pembelajaran *Project based learning* terintegrasi ayat Al-qur'an dan Hadits cenderung lebih berpeluang dalam memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir Analisis siswa. Adapun kerangka berpikir digambarkan dalam bentuk skema berikut.

Analisis CP Materi Keanekaragaman Hayati Kelas VII SMP Kurikulum Merdeka

Pada akhir fase D, Peserta didik mampu memahami proses identifikasi makhluk hidup, sifat dan karakteristik zat, sistem organisasi kehidupan, interaksi makhluk hidup dengan lingkungannya, upaya mitigasi perubahan iklim, pewarisan sifat, dan bioteknologi di lingkungan sekitarnya.

Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP)

- 1) Membedakan tingkat keanekaragaman hayati (gen, spesies, ekosistem) dengan mengaitkannya pada ayat Al-Qur'an/Hadits.
- 2) Mengorganisasikan sebaran flora dan fauna di Indonesia serta ancaman keanekaragaman hayati dengan mengaitkannya pada ayat Al-Qur'an/Hadits.
- 3) Menganalisis serta menguraikan pengaruh manusia terhadap ekosistem sebagai salah satu tingkatan dalam keanekaragaman hayati dengan mengaitkannya pada ayat Al-Qur'an/Hadits.
- 4) Mengatribusikan manfaat konservasi bagi keanekaragaman hayati dan metode konservasi dengan mengaitkannya pada ayat Al-Qur'an/Hadits.

Tujuan Pembelajaran (TP)

1. Melalui model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) terintegrasi ayat Al-qur'an dan Hadits siswa mampu menganalisis keanekaragaman hayati secara analitik.

Indikator Kemampuan Berpikir Analisis (Anderson & Krathwohl (2010: 59))

1. Kemampuan membedakan (*differentiating*)
2. Mengorganisasikan (*organizing*)
3. Mengatribusikan (*attributing*)

Kelas Eksperimen Pembelajaran Dengan Model *Project Based Learning* Terintegrasi Al Quran Dan Hadits.

Sintaks :

1. **Penentuan pertanyaan mendasar** dengan pertanyaan atau permasalahan yang relevan dengan kehidupan siswa dan memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai Islam dalam Al-Qur'an dan Hadits.
2. **Menyusun perencanaan proyek** proyek tersebut mengandung unsur penerapan ajaran Al-Qur'an dan Hadits.
3. **Menyusun jadwal**
4. **Memantau siswa**
5. **Penilaian hasil**
6. **Evaluasi pengalaman**

(Kemdikbud, 2013)

Kelebihan: teknik penyusunan proyek dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis
Kekurangan: kondisi kelas agak sulit dikontrol dan biasanya memerlukan waktu yang panjang (Hamzah, 2021).

Learning Outcome

Siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan kontekstual, merancang dan melaksanakan proyek sebagai solusi, mengorganisasikan serta menginterpretasikan data, mengevaluasi hasil dan proses proyek, serta mengomunikasikan produk dan temuan proyek, sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir analisis secara sistematis dan mendalam.

Kelas Kontrol Pembelajaran Tanpa Model *Project Based Learning* Terintegrasi Al Quran Dan Hadits

Sintaks :

1. Perumusan masalah
2. Pemberian jawaban sementara atau pengajuan hipotesis
3. Pencarian informasi, data, dan fakta
4. Pengujian hipotesis
5. Penarikan kesimpulan/generalisasi (Rohani, 2004)

Kelebihan: pembelajaran dilakukan secara aktif dan mendorong kemandirian siswa dalam belajar
Kekurangan: menghabiskan banyak waktu dan Siswa menjadi pasif karena hanya metode ceramah (Hamzah, 2021).

Learning Outcome

Siswa mampu mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan dan mengolah informasi, menemukan konsep atau prinsip secara mandiri, serta menyimpulkan hasil pembelajaran, sehingga mampu mengembangkan pemahaman konseptual dan kemampuan berpikir analisis dasar.

Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terintegrasi Ayat Al Quran Hadits Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Pada Materi Keanekaragaman Hayati.

Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran Project Based learning terintegrasi ayat Al Qur'an dan Hadits berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir Analisis pada materi Keanekaragaman Hayati. Adapun hipotesis statistik pada penelitian ini yaitu:

- $H_0 (\mu_1 = \mu_2)$: Tidak terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa pada pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati. dengan dan tanpa menggunakan model PjBL terintegrasi Al-Qur'an Hadits.
- $H_1 (\mu_1 \neq \mu_2)$: Terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis siswa pada pembelajaran materi Keanekaragaman Hayati dengan dan tanpa menggunakan model PjBL terintegrasi Al-Qur'an Hadits.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Jurnal Penelitian oleh Putri Qalbina, Defrian Melta, Rahmi Kurniati, Nosi Qadariah, pada tahun 2024 dengan Hasil menunjukan bahwa model pembelajaran PjBL berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA.
2. Jurnal oleh Ines Dwi Astuti, Toto, dan Lia Yulisma pada tahun 2019 dengan Hasil penelitian ini menunjukan bahwa model Project Based Learning (PjBL) terintegrasi STEM dapat meningkatkan penguasaan konsep dan aktivitas belajar.
3. Jurnal oleh Meli Julianti, Safilu, Suarna Samai Pada tahun 2014 dengan Hasil penelitian ini menunjukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *model Project Based Learning* yang diterapkan terhadap pemahaman siswa pada materi keanekaragaman hayati, dikarenakan pada pembelajaran berbasis proyek dapat membantu siswa dalam

pemahaman materi, siswa dituntut untuk lebih aktif, mandiri, dan kreatif serta mengembangkan ide-ide dalam menyelesaikan suatu proyek dan pemecahan masalah yang ada berdasarkan referensi yang dibacanya. Berdasarkan hasil uji t menunjukkan bahwa hasil signifikan ($t_{hitung} 10,7 >$ dari $t_{tabel} 1,67$) dan uji lanjut Tukey, model PJBL secara signifikan berpengaruh nyata terhadap pemahaman materi siswa.

4. Jurnal oleh Dwi Astuti dan Rahman Hidayat (2024) dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap keanekaragaman hayati.
5. Jurnal oleh EE. Junaedi Sastradiharja dan Dahliah pada tahun 2023 dengan Hasil Penelitian ini menunjukan bahwa model telah digunakan dengan langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran sains yang berbasis Al-Qur'an dengan pendekatan Project Based Learning di SMP Al-Hikmah dimulai dengan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dalam rencana ini, materi yang akan diajarkan dilengkapi dengan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an. kemudian dijelaskan secara detail melalui *Project Based Learning* serta pendalaman melalui evaluasi pembelajaran.
6. Jurnal oleh Sarni Warningsih, Handoko Santoso, Agil Lepiyanto pada tahun 2019 dengan Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh dari ahli desain mencapai 94,5%, yang masuk dalam kategori sangat baik. Sementara itu, skor rata-rata validasi dari ahli materi adalah 89,7%, juga dengan kategori sangat baik. Penilaian dari para penafsir menunjukkan nilai rata-rata sebesar 98,2%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Selain itu, respon siswa menghasilkan nilai rata-rata penilaian sebesar 85,4%, yang juga tergolong sangat baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modul berbasis literasi sains yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam pada materi keanekaragaman hayati untuk kelas X di MAN 1 Metro telah dinyatakan layak dan siap digunakan sebagai bahan

ajar biologi di sekolah.

7. Jurnal oleh Izzatul Aini dan Anita Puji Astutik pada tahun 2023 dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa saat dilakukan penenerapan model ini mendapatkan peserta didik yang lebih memiliki kesadaran dalam membuang sampah, mengetahui bagaimana caranya pemilahan sampah antara sampah organik dan non-organik, memiliki pengetahuan secara religi maupun sains terkait pelestarian lingkungan dan berpikir kritis tentang permasalahan sekitar.
8. Jurnal oleh Ira Trulila dan Endang Hardi pada tahun 2022 dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Adanya pengaruh yang didapat pada penerapan model *project based learning* (PjBL) terhadap kemampuan berpikir analisis siswa pada pokok bahasan ilmiah dan daur ulang limbah.
9. Prosiding oleh Anisa Nurhasanah, Muna Mumtazah, Tiara Ratna Rismayanti, Ana Widiana pada tahun 2023 dengan judul “Sainspedia Program Pembelajaran Islam Terintegrasi Sains Di Madrasah Almubarakah Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mengajar dalam kegiatan ini terdapat dampak pada tingkat intelektual mereka sehingga mereka dapat menghubungkan pengetahuan sains dengan nilai-nilai etika Islam dan juga terlatih dalam berpikir kritis, analisis, dan mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
10. Skripsi oleh Bella Mardlotillah Anshary pada tahun 2024 dengan Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir analisis siswa dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terintegrasi Al-Qur'an Hadits yang diterapkan pada siswa pada materi reproduksi